

Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud

Faizatul Khoiriyah^{1*}, Mulyadi Bagas Wicaksono², Inayah Alfina Wulandari³, Najma Hanina⁴, Mohamad Afrizal⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

faizahkhoiriyah05@gmail.com^{1*}, mulyadibagaswicaksono@gmail.com², inayahalfina4@gmail.com³,
najmahanina14@gmail.com⁴, afrizal@unmuhjember.ac.id⁵

Alamat: Kampus Universitas Muhammadiyah Jember Jl. Karimata IV No. 49 Sumpersari,
Jember, Jawa Timur 68121, Jember, 68124

Korespondensi penulis: faizahkhoiriyah05@gmail.com

Abstract. *This research analyzes the domestic problems raised in the novel Hanum & Rangga: Faith & the City using the perspective of Freud's theory. This novel depicts various conflicts that married couples often face, especially regarding gender roles, Islamic values, and the dynamics of a pluralist society. The background of the story shows the clash between personal ambition and household obligations experienced by the main characters, Hanum and Rangga, in the context of modern life in New York. This research aims to identify the internal and external conflicts faced by the main characters and understand the self-defense mechanisms used to overcome these problems. The method used is text analysis with a psychoanalytic approach to explore the psychological dynamics of the characters, including aspects of the id, ego and superego, in dealing with domestic conflict. Research findings show that the problems faced reflect the realities of modern domestic relationships, with a focus on the challenges of maintaining a balance between personal, professional and spiritual life. This research makes an important contribution in understanding how literary works can be a medium for reflection on the complexity of family relationships, as well as highlighting the relevance of Islamic values in building harmonious households in the midst of globalization.*

Keywords: *household conflict, psychological dynamics, gender roles, Islamic values, psychoanalysis*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis problematika rumah tangga yang diangkat dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* menggunakan perspektif teori Freud. Novel ini menggambarkan berbagai konflik yang sering dihadapi pasangan suami istri, terutama terkait peran gender, nilai-nilai keislaman, dan dinamika masyarakat pluralis. Latar belakang cerita memperlihatkan benturan antara ambisi pribadi dan kewajiban rumah tangga yang dialami tokoh utama, Hanum dan Rangga, dalam konteks kehidupan modern di New York. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konflik internal maupun eksternal yang dihadapi tokoh-tokoh utama serta memahami mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan psikoanalisis untuk menggali dinamika psikologis tokoh, termasuk aspek id, ego, dan superego, dalam menghadapi konflik rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi mencerminkan realitas hubungan rumah tangga modern, dengan fokus pada tantangan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan pribadi, profesional, dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap kompleksitas hubungan keluarga, sekaligus menyoroti relevansi nilai-nilai keislaman dalam membangun rumah tangga harmonis di tengah globalisasi.

Kata kunci: konflik rumah tangga, dinamika psikologis, peran gender, nilai keislaman, psikoanalisis

1. LATAR BELAKANG

Secara umum yang dimaksud dengan problem adalah sesuatu yang timbul apabila ada konflik antara keadaan satu dengan yang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu (Maulidya, 2018). (Sulasmono, 2012) menyatakan bahwa masalah adalah situasi di mana seseorang menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui secara serta merta serangkaian tindakan yang dapat ia lakukan untuk mencapainya. Menurut (Syadualah,

2013), mengartikan masalah adalah suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan. Sedangkan pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan mengubah situasi sekarang menuju situasi yang diharapkan. Menurut Patnani (1997), masalah muncul ketika seorang individu berada dalam sebuah kondisi yang berbeda dengan kondisi yang diinginkan dan tidak ada kejelasan tentang pencapaian apa yang diinginkannya tersebut.

Problem adalah adalah hal yang membuat suatu persoalan menjadi rumit. Sedangkan rumah tangga meliputi seluruh aspek kehidupan keluarga, mulai dari pengelolaan rumah hingga hubungan antar anggota keluarga. Masalah rumah tangga adalah berbagai kesulitan atau konflik yang dialami oleh anggota keluarga. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga tercermin dari keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan materi dan spiritual seluruh anggota keluarga. Suasana bahagia dan tentram dalam keluarga menjadi cerminan dari nilai-nilai kesuksesan yang telah diwujudkan. Keseimbangan antara kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual menjadikan mereka panutan bagi lingkungan sekitar. (Lismayanti & Hasuna, 2017).

Abu Syuqqah, dalam karyanya 'Tahrir al-Mar'ah fi 'Asri al-Risalah', sebagaimana diterjemahkan oleh Chairul Halim, mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap partisipasi perempuan dalam dunia kerja, sehingga sulit bagi perempuan untuk sepenuhnya absen dari ranah profesional. Kendati faktor eksternal memiliki pengaruh, namun faktor internal seperti kesadaran akan kesetaraan gender dan potensi diri yang dimiliki individu secara intrinsik lebih determinan dalam mendorong partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Konvergensi antara kecenderungan kontemporer dan evolusi zaman telah melahirkan problematika yang semakin kompleks bagi perempuan yang berkarier (Efendy, 2023).

Menurut Suryaman (2010) Pengalaman hidup manusia yang diwujudkan dalam bentuk karakter dalam cerita adalah cerminan bagaimana sebuah karya sastra terbentuk. Pengalaman hidup manusia yang diwujudkan dalam bentuk karakter dalam cerita adalah cerminan bagaimana sebuah karya sastra terbentuk. Sastra tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan wadah untuk mengeksplorasi dan memahami masalah-masalah yang kita hadapi sebagai manusia (Nazihah & Putra, 2020).

Novel Hanum & Rangga: Faith & the City merupakan lanjutan dari kisah Hanum dan Rangga, setelah menuangkan kisah hidup mereka berdua di novelnya yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa dan Bulan Terbelah di Langit Amerika. Kali ini dalam novelnya

yang berjudul *Hanum & Rangga: Faith & the City* menghadirkan sejumlah tantangan yang seringkali dihadapi pasangan suami istri terutama dalam konteks peran gender dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat pluralis.. Pada novelnya kali ini Hanum dan Rangga membawa beberapa problematika yang marak terjadi di kalangan masyarakat, khususnya dalam rumah tangga. Namun uniknya di novel ini juga mengaitkan bagaimana problematika dan pandangan muslim di New York.

Setelah perjalanan spiritual yang mengesankan di Eropa, Hanum dan Rangga dihadapkan pada babak baru kehidupan mereka. Hanum, dengan semangatnya yang membara, menerima tawaran pekerjaan yang menggiurkan di sebuah stasiun televisi besar di New York. Impiannya untuk berkarir di dunia media internasional akhirnya terwujud. Namun, dibalik kegembiraan itu, tersimpan dilema yang cukup berat.

Rangga, yang selama ini menjadi pendukung setia Hanum, harus mengorbankan mimpinya untuk melanjutkan studi di Wina. Ia memilih untuk menemani sang istri ke New York, meski dalam hati ia merasa sedikit terlantar. Kehidupan di kota metropolitan yang penuh gemerlap dan tantangan ini membuat mereka harus beradaptasi dengan budaya yang sangat berbeda. Konflik batin mulai muncul di antara keduanya. Hanum merasa bersalah karena tidak bisa memberikan waktu yang cukup untuk Rangga. Sementara itu, Rangga merasa kecewa karena merasa tidak dihargai oleh Hanum. Jarak di antara mereka semakin lebar, dan komunikasi yang buruk semakin memperparah keadaan. Novel ini menekankan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur dalam sebuah hubungan. Hanum dan Rangga harus belajar untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain.

Hanum adalah sosok istri yang memiliki karakter yang egois, keras kepala dan ambisius, cerdas, dan berorientasi pada karir. Ia memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai kesuksesan dalam dunia jurnalistik. Di balik ambisinya, Hanum juga memiliki sisi lembut dan penuh kasih sayang sebagai seorang istri. Sedangkan Rangga adalah sosok suami yang penyayang, sabar, dan mendukung penuh keputusan istrinya. Ia memiliki jiwa seni dan lebih suka hidup sederhana.

Berdasarkan penjabaran di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana Novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* merepresentasikan problematika rumah tangga melalui berbagai konflik emosional dan dinamika hubungan yang dihadapi oleh pasangan Hanum dan Rangga. Beberapa hal penting yang menggambarkan problematika tersebut adalah konflik antara karier dan keluarga, kurangnya komunikasi, penyesuaian diri di lingkungan baru, nilai agama dan kultural, dan manajemen waktu juga keseimbangan hidup. Maka dari itu tujuan daripada artikel ini adalah untuk menganalisis konflik dan

dinamika rumah tangga dalam novel Hanum & Rangga: Faith and the City berdasarkan teori Freud adalah untuk menganalisis konflik dan dinamika rumah tangga yang dialami oleh pasangan Hanum dan Rangga. Teori ini menggunakan psikoanalisis Freud untuk menggali lebih dalam aspek-aspek emosional, konflik batin, dan hubungan interpersonal yang muncul, terutama dalam konteks Pertama, konflik antara karier dan keluarga, dimana ambisi Hanum dan pengorbanan Rangga menciptakan ketegangan emosional. Kedua, kurangnya komunikasi efektif, yang memperburuk perbedaan pandangan dan ekspektasi antara pasangan. Ketiga, Penyesuaian di lingkungan baru, khususnya dalam konteks budaya pluralis di New York. Keempat, Manajemen waktu dan keseimbangan hidup, sebagai tantangan utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Manfaat dari artikel ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut. Pertama, Manfaat akademis. Memberikan kontribusi terhadap kajian sastra khususnya analisis novel menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Freud. Memperkaya wawasan tentang bagaimana konflik emosional dan dinamika hubungan rumah tangga dapat diinterpretasikan melalui pendekatan psikologi dalam karya sastra. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas isu rumah tangga dalam karya sastra modern. Kedua, Manfaat praktis. Memberikan pemahaman bagi pembaca tentang pentingnya komunikasi, empati, dan kompromi dalam kehidupan rumah tangga. Membantu pasangan suami-istri atau calon pasangan untuk lebih memahami tantangan rumah tangga yang seringkali melibatkan konflik antara karir, keluarga, dan nilai-nilai pribadi. Menawarkan perspektif tentang bagaimana nilai agama dan budaya dapat menjadi dasar dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Ketiga, Manfaat sosial dan budaya. Mengajak masyarakat untuk lebih terbuka dalam membahas problematika rumah tangga yang sering dianggap tabu. Memberikan contoh bagaimana karya sastra dapat menjadi cermin dari realitas sosial dan menjadi medium untuk merenungkan solusi bagi permasalahan kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan yang digunakan dalam analisis novel Hanum & Rangga: Faith & the City psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori ini menyelidiki kehidupan mental manusia secara mendalam, termasuk aspek-aspek yang tidak disadari, untuk memahami konflik batin yang seringkali menjadi sumber keresahan dan tekanan. Psikologi merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Salah satu cabang ilmu psikologi yang penting adalah psikologi kepribadian, yang berfokus pada penelitian tentang karakteristik individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis tingkah laku tokoh untuk kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori kepribadian yang telah ditentukan (Asteka, 2018).

Dalam teorinya, Sigmund Freud (2010) menggambarkan jiwa manusia sebagai sebuah gunung es. Bagian gunung es yang tampak di atas permukaan air merepresentasikan kesadaran kita, sedangkan bagian yang terendam di bawah air melambangkan alam bawah sadar kita yang jauh lebih luas. Lebih lanjut, Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen utama (Asteka, 2018).

- a. Id sebagai aspek biologis yang paling dasar, id merupakan komponen psikologis yang didominasi oleh dorongan-dorongan naluriah. Id merupakan reservoir dari naluri-naluri bawaan, termasuk dorongan seksual dan agresivitas, serta keinginan-keinginan yang telah ditekan ke alam bawah sadar. Id beroperasi berdasarkan prinsip hedonisme, selalu mengejar kenikmatan tanpa pertimbangan rasional. Oleh karena itu, Id tidak terikat oleh prinsip-prinsip rasionalitas atau nilai-nilai moral. Proses Id hanya memiliki dua kemungkinan, pemenuhan langsung terhadap dorongan naluriah atau tunduk pada prinsip realitas yang diwakili oleh ego.
- b. Ego merupakan aspek kepribadian yang berfungsi sebagai perantara antara dorongan-dorongan naluriah dan tuntutan realitas. Energi psikis yang dimiliki individu dialokasikan oleh ego untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan internal dan eksternal. Kegagalan dalam mencapai keseimbangan ini dapat memicu berbagai gangguan psikologis.
- c. Superego merupakan aspek kepribadian yang berfungsi sebagai moralitas. Ia menentukan standar-standar perilaku yang dianggap benar dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dengan adanya superego, individu dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Superego internalisasi nilai-nilai moral dan agama yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Superego seringkali berada dalam konflik dengan Id dan Ego. Ia cenderung mengidealkan perilaku manusia dan menuntut kesempurnaan.

Freud mendefinisikan kepribadian dalam tiga macam bentuk yaitu Id, Ego, dan Ego. Ketiganya merupakan bagian dari bentuk kepribadian dalam suatu karya sastra yang dapat dilihat pada perilaku tokoh dalam karya sastra (Chamalah & Nuryyanti, 2023). Dalam analisis literatur, teori psikoanalisis telah banyak digunakan untuk menggali dinamika hubungan interpersonal dalam karya sastra. Menurut Izaty (2022), psikoanalisis memberikan wawasan mendalam tentang konflik dan dinamika psikologis yang

digambarkan dalam novel juga berlaku dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran individu, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, menjadi faktor dominan dalam membentuk konflik interpersonal. Studi lain oleh Ardiansyah, dkk (2018) mengungkapkan bahwa pendekatan psikoanalisis sangat efektif untuk mengidentifikasi hakikat dan perkembangan kepribadian manusia.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga menjadi fokus dalam analisis hubungan rumah tangga dalam sastra. Norma, dkk (2024) menekankan bahwa komunikasi yang baik adalah benteng pertahanan pertama untuk mencegah terjadinya konflik dalam rumah tangga. Sementara itu, Adhim (2021) menekankan bahwa kematangan emosi merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan sebuah pernikahan. Penelitian Nugraha, dkk (2023) tentang beban ganda dan peran gender dalam rumah tangga berdampak pada hubungan keluarga dan keseimbangan kehidupan. Perspektif ini memberikan landasan kuat untuk memahami problematika yang digambarkan dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis problematika rumah tangga dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah deskriptif kualitatif. Menurut Semi (dalam Juidah, dkk. 2021) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam menggunakan bahasa alami, bukan data numerik. Kutipan-kutipan dari novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data utama penelitian ini berupa novel *Hanum & Rangga: Faith & the City*, cetakan kedua, (November 2018) diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan ketebalan novel 240 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik baca catat. Tahap awal penelitian ini adalah dengan membaca keseluruhan novel untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah tahap pembacaan novel, dilakukan pencatatan terhadap data-data yang relevan dengan id, ego, dan superego problemnya. Teknik pencatatan data yang menuntut ketelitian tinggi untuk mendapatkan hasil yang valid. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan manifestasi id, ego, dan superego pada tokoh utama yang menimbulkan problematika dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* berdasarkan kutipan-kutipan yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City*, Hanum dan Rangga menggunakan unsur realisme sebagai pilihan yang sangat strategis. Dengan menghadirkan setting, karakter, dan peristiwa yang terasa nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, penulis berhasil menciptakan hubungan yang kuat dengan pembaca. Realisme dalam novel ini tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan universal tentang cinta, karier, dan pencarian solusi dari masalah yang terjadi dalam rumah tangga juga memberikan perspektif tentang pencarian jati diri. Selain itu, dengan menggunakan unsur realisme, penulis juga berhasil menghindari klise yang sering ditemukan dalam genre novel romantis atau novel perjalanan. Melalui kisah nyata yang diangkat dalam novel ini, Hanum dan Rangga berhasil menginspirasi banyak orang untuk mengejar mimpi dan tujuan hidup mereka.

Menurut Nurgiyantoro (2016) Konsep realisme dalam sastra mencirikan suatu karya yang mampu meyakinkan pembaca akan kemungkinan terjadinya peristiwa yang diceritakan, tanpa harus terikat pada peristiwa historis yang benar-benar terjadi. Maksudnya, rangkaian kejadian dalam cerita tersebut mengikuti pola sebab-akibat yang masuk akal dan sesuai dengan logika dunia nyata. Apa yang dituangkan dalam sastra genre ini merepresentasikan berbagai peristiwa, aksi dan reaksi, yang seolah-olah memang benar adanya, dan penyelesaiannya pun masuk akal serta dapat dipercaya.

Secara umum, cerita realistik menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan menempatkan tokoh protagonis sebagai individu yang terlibat langsung dalam upaya mengatasi masalah tersebut. Permasalahan yang dialami tokoh utama menjadi titik sentral dari plot cerita, memicu berbagai peristiwa dan perkembangan karakter. Kisah-kisah realistik seringkali menyajikan konflik yang relevan dengan pengalaman manusia, baik itu konflik batin, konflik dengan orang lain, atau konflik dengan lingkungan sosial, dan semuanya ditampilkan dengan cara yang sangat dekat dengan kenyataan (Miftakhuddin, dkk. 2020). Menurut Nurgiyantoro (2016), interkoneksi antara tokoh, konflik, alur, dan tema merupakan kunci keberhasilan sebuah karya sastra dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Resolusi cerita tidak perlu bersifat simplistik atau sentimental, melainkan harus merefleksikan kompleksitas permasalahan sosial dan memberikan keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari seringkali bersifat multidimensi dan sulit untuk diselesaikan secara tuntas.

Representasi Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum & Rangga: Faith & the City

Dalam novel Hanum & Rangga: Faith & the City, problematika rumah tangga direpresentasikan sebagai perjalanan kompleks yang melibatkan perbedaan prioritas, tekanan budaya, dan dinamika emosi antara pasangan. Tahapan problematika yang dialami Hanum dan Rangga mencakup konflik akibat ambisi pribadi yang bertabrakan dengan kehidupan keluarga

“I’ll take that! Sambar Hanum. Bahkan sebelum suaminya menyelesaikan kata-kata bahwa apapun yang diputuskan seorang istri harus persetujuan suami” (Hanum & Rangga, 2018: hlm.26-27).

Kutipan ini menggambarkan salah satu konflik mendasar dalam rumah tangga yang mana dapat muncul dari perbedaan pola pikir antara pasangan, terutama ketika salah satu pihak merasa aspirasinya kurang dihargai.

Hanum dan Rangga juga menggambarkan bagaimana mereka kesulitan beradaptasi di lingkungan New York

“Mi instan sudah direbus. Rangga meniriskannya, lalu mencampurnya dengan bumbu instan di mangkok. Ia mencoloknya sebentar. Rasanya benar-benar tidak enak. Tidak seperti mi instan yang gurih berkat vetsin. Bentuk mi instan buatan China ini seperti karet gelang tiruan. Dan satu lagi, hatinya merasa bersalah jika petunjuk isi makanan ini berbohong bahwa mi instannya tidak mengandung minyak babi.mudah-mudahan tidak. Tapi sudahlah, dengan bismillah Rangga tidak ingin terlalu berpikir kompleks. Ia tidak tahu toko Turki atau Mesir yang menjual makanan murah dan halal di New York, kecuali milik Leyman. Perutnya sudah mengaing.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 67-68).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Rangga kesulitan beradaptasi di New York, salah satunya karena kesulitan menemukan makanan halal. Ketidakcocokan rasa mi instan dan keraguan terhadap kehalalannya menjadi cerminan betapa sulitnya mempertahankan identitas budaya dalam lingkungan yang berbeda.

Hanum & Rangga juga menggambarkan problematika pergaulan spiritual dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka di tengah gaya hidup metropolitan.

“Penjual makanan Turki bernama Souleyman menyodorkan 2 bongkah baklava dan teh cay Turki. Lalu mereka bertiga, layaknya teman karib tahunan, duduk semeja. Persaudaraan sesama muslim. Di dunia, terutama barat, hanya dengan mengucap assalamualaikum atau mengidentifikasi hijab, para muslim langsung terkoneksi. Menjadi teman, sahabat, bahkan kekasih. Kali ini tentu saja, karena Rangga mengenal Leyman

dengan baik, sebelum Hanum menghilang di kerusuhan Ground Zero beberapa waktu lalu.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 45).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Hanum & Rangga mempertahankan identitas spiritual mereka di New York melalui solidaritas sesama muslim. Interaksi dengan Souleyman mencerminkan pentingnya simbol keagamaan dalam membangun koneksi di lingkungan yang berbeda.

Problem-problem ini menguji ketangguhan cinta mereka dan mengungkapkan bagaimana komunikasi yang kurang efektif dapat memperbesar jurang dalam hubungan.

“Iya. Coop, eh... maksudku ada narasumber yang mendadak harus diwawancarai demi kelengkapan tayangan.”

Rangga membuang tiket reservasi restoran itu ke tong sampah. Wajahnya kusut. Bibirnya kelu. Perasaannya payah. Ini sama sekali bukan tentang Cooper lagi. Atau Sam, karena ia tahu rekan plontos rekan istrinya itu tidak suka perempuan. Ini tentang istrinya, wanita pilihan hidupnya yang mulai meniti karier menjadi pembohong pada suaminya.(Hanum & Rangga: 2018: hlm. 91-92).

Kutipan ini menggambarkan konflik emosional yang terjadi dalam hubungan antara Hanum & Rangga. Konflik ini menunjukkan bagaimana kurangnya komunikasi yang jujur dan efektif dapat mempengaruhi kepercayaan dan ikatan dalam sebuah hubungan.

Namun, seiring berjalannya cerita, setiap konflik mendorong perkembangan karakter utama, di mana Hanum belajar untuk menyeimbangkan ambisi dan perannya sebagai istri.

“Kertas-kertas kontrak yang sangat berharga itu dirobek Hanum pelan. Kertas yang menjamin segala kenyamanan hidup tapi tidak termasuk kebahagiaan sejati di hati menjadi remah-remah dalam beberapa detik. Lalu Hanum membuangnya di tong sampah yang digeledek seorang petugas kebersihan. Rangga menelan ludah. Menyaksikan istrinya melakukan hal paling ekstrem pada karirnya. Namun justru Hanum tersenyum puas. Sepuas Sam dan John men-zoom kejadian itu dan bergumam: Rasakan Cooper!. (Hanum & Rangga: 2018: hlm. 205).

Kutipan di atas menggambarkan puncak perkembangan karakter Hanum dalam cerita, di mana ia membuat keputusan besar yang menunjukkan perubahan prioritas dan pemahamannya tentang kebahagiaan sejati.

Sementara Rangga menemukan cara untuk mendukung Hanum tanpa mengorbankan pendidikannya.

“Jika memang hubungan jarak jauh dan berpisah adalah jalan yang terbaik untuk menggapai karir masing-masing, marilah coba. Mungkin ini paruh takdir yang harus kita

jalani sebagai suami istri. Aku akan bernegosiasi dengan tuhan di atas sana, bahwa aku suamimu rela menjalani ini semua.”

Kutipan ini menunjukkan kedewasaan emosional dan pengorbanan Rangga dalam menghadapi tantangan hubungan jarak jauh dengan Hanum.

Konflik-konflik ini menggambarkan bahwa tantangan rumah tangga dapat menjadi proses pendewasaan yang emosional yang menguatkan ikatan pasangan, sebagaimana teori konflik menyatakan bahwa teori konflik konstruktif menyatakan bahwa pengelolaan konflik yang sehat dapat meningkatkan kualitas hubungan (Asiah, 2017). Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan drama rumah tangga, tetapi juga menawarkan wawasan tentang pentingnya komunikasi, kompromi, dan saling pengertian dalam menghadapi tantangan pernikahan.

Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Hanum & Rangga: Faith & the City

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

a. Id

Dalam pendekatan psikologi sastra, karakter Hanum dan Rangga dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* dapat dianalisis melalui konsep *id* dalam teori psikoanalisis Freud, yang merepresentasikan dorongan dasar dan keinginan primal. Hanum menunjukkan manifestasi *id* melalui ambisinya untuk meraih kesuksesan profesional di New York, yang sering kali mendominasi prioritasnya, bahkan di atas kebutuhan keluarga.

“I’ll take that! Sambar Hanum. Bahkan sebelum suaminya menyelesaikan kata-kata bahwa apapun yang diputuskan seorang istri harus persetujuan suami” (Hanum & Rangga, 2018: hlm.26-27).

Kutipan di atas mencerminkan dorongan impulsif dari Hanum, yang bertindak secara spontan tanpa bertanya pendapat Rangga selaku suaminya.

“Maukah kau menelpon Reinhard untuk memperpanjang cutimu? Mas bisa bilang Brown memberikan pekerjaan tambahan agar...” pelukan Hanum merenggang. Membagi fokus mencari ide agar suaminya bisa mengelak dari Reinhard.” (Hanum & Rangga. 2018: hlm. 31-32).

Kutipan di atas menunjukkan dorongan impulsif Hanum yang berorientasi pada pemenuhan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang lebih luas.

“Sebentar. Ambisi? Hanum mengerutkan dahi. Ia melempar french fries ke tong sampah. Ia tiba-tiba melihat Cooper di cermin. Dan Sam. Lalu Tivy. iqbal. Dan semua manusia di kantor lantai 3. Tidak ini bukan ambisiku.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 72).

Kutipan di atas menggambarkan reaksi emosional yang impulsif dan dorongan bawah sadar dari Hanum.

Sementara itu, Rangga juga mencerminkan aspek *id* dalam pergulatan batinnya untuk menemukan kenyamanan dan identitas dirinya di lingkungan baru, termasuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional yang mendesak.

“ Nah , ini Mas Rangga tersayang. Spageti kesukaanmu sudah siap santap.” Seru Rangga pada dirinya sendiri , menirukan gaya Hanum. Ia tau jika ia melakukan ini di depan orang lain, mereka akan menyangkanya hilang akal.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 68).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku yang didasarkan dari dorongan impulsif dari *id*. Dimana fantasi tersebut adalah cara untuk memenuhi kebutuhan emosional atau fisik secara imajinatif, tanpa mempertimbangkan realita bahwa Hanum sedang sibuk atau tidak ada waktu untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

“Mudah-mudahan bukan dalam bentuk mie instan lagi” Rangga bergumam sendiri sambil pura-pura berbicara mesra dengan istrinya. Lalu ia melahap satu ulir mi instan itu. (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 69).

Kutipan di atas menggambarkan dorongan dasar dan Rangga menyuarakan harapan bahwa dirinya tidak lagi harus menghadapi mie instan dan Rangga berharap istrinya perhatian lagi seperti dulu.

“Hentikan membajak nama Islam, muslim, untuk obsesimu sendiri! Hentikan! Pernah enggak kamu berpikir, kenapa wartawan seperti kamu dipekerjakan oleh...” (Hanum & Rangga. 2018: hlm. 171).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku impulsif. Dimana Rangga berkata tanpa memikirkan bahwa kata katanya telah berhasil mengguncang harga diri istrinya

Konflik antara dorongan *id* masing-masing tokoh menjadi inti dari dinamika hubungan mereka, yang menggambarkan bagaimana keinginan pribadi sering kali berbenturan dengan tanggung jawab dan nilai bersama dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Endraswara (2011) yang menyatakan bahwa dalam psikologi sastra, konflik psikologis tokoh mencerminkan interaksi antara elemen psikis yang mendasari tindakan mereka, memberikan kedalaman emosional pada karakter dan relevansi dengan realitas kehidupan modern.

b. Ego

Dalam pendekatan psikologi sastra, Hanum dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* merepresentasikan *ego* melalui upayanya untuk menyeimbangkan ambisi pribadi dan tanggung jawabnya sebagai istri. Dorongan *id*-nya yang kuat untuk sukses di

dunia profesional sering kali berbenturan dengan nilai-nilai moral dan ekspektasi dalam rumah tangga, yang mewakili *superego*. Sebagai mediator, *ego* Hanum berusaha mengatasi konflik ini dengan membuat kompromi, seperti tetap mengejar karirnya namun juga berusaha menjaga komunikasi dengan Rangga. Meski tidak selalu berhasil, tindakannya mencerminkan usaha untuk bertahan di tengah tekanan realitas yang menuntutnya memenuhi berbagai peran secara bersamaan.

“ini tidak gila, ini namanya bertekad. Tapi jangan khawatir, Gertrude. Aku pasti akan kembali padamu. Ini hanya untuk 3 minggu. Jangan pikir aku mau tinggal di New York selamanya. Aku hanya melebarkan horizonku sendiri.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 30).

Kutipan di atas mencerminkan *ego* karena Hanum mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional tentang kebutuhan pribadinya untuk mengembangkan diri melalui pengalaman di New York, sementara tetap menjaga komitmen kepada Gertrude.

“Special Mi Instan with Cheese for My RANGGA” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 73).

Kutipan di atas mencerminkan *ego* karena menggambarkan keputusan Hanum untuk bertindak berdasarkan kenyataan hubungan mereka dan keinginan pribadi untuk memberi perhatian kepada Rangga. Dimana Hanum masih menyempatkan untuk membuatkan Rangga sarapan sebagai kewajibannya sebagai seorang istri sebelum berangkat kerja.

Enggak. Kamu benar, Mas. Aku adalah wartawan bodoh. Orang bodoh. Dan jadi orang bodoh selamanya jika aku menampik rezeki tuhan yang berharga bernama Rangga Almahendra. Aku ingin berhenti jadi orang bodoh, Mas. (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 208).

Kutipan di atas menggambarkan *ego*, karena Hanum berusaha untuk membuat Keputusan yang lebih rasional dan realistis dengan mempertimbangkan kenyataan hidup dan kesempatan yang ada. Keputusan untuk berubah, untuk berhenti menjadi “orang bodoh” dan menerima rezeki tuhan dalam bentuk Rangga adalah Keputusan yang berlandaskan pada pemikiran dan refleksi diri.

Sementara itu, Rangga menunjukkan fungsi *ego* dalam usahanya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga sambil menghadapi tekanan emosional dan spiritual. Keinginannya untuk hidup dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai religiusnya sering kali berbenturan dengan tantangan kehidupan urban New York, yang mewakili konflik antara *id* dan *superego*. Sebagai pengelola realitas, *ego* Rangga terlihat melalui tindakannya yang berusaha menyesuaikan diri tanpa sepenuhnya melepaskan prinsipnya.

Misalnya, ia memilih bersikap fleksibel terhadap situasi sulit sambil tetap berpegang pada identitas spiritualnya.

“Rangga merasakan kecupan di pipi. Ini adalah kecupan pertama yang ia dapatkan secara sukarela dari istrinya. Hatinya sedikit bergetar. Bahkan malam ini, ia langsung memaafkan kebohongan istrinya.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 95).

Kutipan di atas termasuk ke dalam ego, karena Rangga memutuskan untuk memaafkan istrinya berdasarkan realitas hubungan mereka, bahwa memaafkan adalah langkah penting untuk menjaga keharmonisan, meskipun istrinya telah melakukan kesalahan.

“Say bumi Allah itu tidak hanya di kota ini. Rezeki juga enggak cuma disebar disini. Aku tahu kamu mendapatkan bonus ini-itu. Tapi rezeki bukan hanya yang ada di tangan, tapi yang ada di hati. Mengapa kita tidak memijak bumi tuhan yang lain dengan rezeki asalkan bisa bersama. (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 174).

Kutipan di atas mencerminkan ego dalam psikologi sastra, Rangga tidak terjebak dalam keinginan impulsif untuk menuruti keinginannya. Sebaliknya, ia menggunakan ego untuk mencari keseimbangan dengan mempertimbangkan kenyataan hidup.

“Jika memang hubungan jarak jauh dan berpisah adalah jalan yang terbaik untuk menggapai karir masing-masing, marilah coba. Mungkin ini paruh takdir yang harus kita jalani sebagai suami istri. Aku akan bernegosiasi dengan tuhan di atas sana, bahwa aku suamimu rela menjalani ini semua. (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 176).

Kutipan di atas mencerminkan ego karena Rangga berusaha menyeimbangkan antara keinginan pribadi, tanggung jawab terhadap hubungan, dan kenyataan hidup. Ia menggunakan pertimbangan rasional untuk mencari Solusi yang realistis dan berupaya untuk berdamai dengan situasi, meskipun itu berarti menjalani hubungan jarak jauh.

Kedua karakter ini menggambarkan bagaimana *ego* menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan modern, sesuai dengan pandangan Endraswara (2011) bahwa tokoh sastra menunjukkan konflik *ego* melalui tindakan yang mencerminkan negosiasi antara dorongan pribadi dan tuntutan sosial.

c. Superego

Dalam pendekatan psikologi sastra, karakter Hanum dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & the City* dapat dianalisis melalui konsep *superego*, yang menggambarkan aspek moral dan nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku individu. Sebagai seorang Muslim yang taat, Hanum dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama dan norma-norma sosial dalam setiap tindakannya. Ketika dihadapkan pada pilihan antara mengejar karir pribadi atau mempertahankan keharmonisan rumah tangga, Hanum sering kali dipandu oleh suara

moral yang berasal dari *superego*, yang mengingatkannya untuk tidak mengabaikan peranannya sebagai istri. Meskipun ia memiliki ambisi besar untuk sukses di New York, nilai-nilai spiritual dan sosial yang dijunjung tinggi oleh *superego*-nya mendorongnya untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan profesinya dan kewajiban terhadap keluarganya.

“Aku ingin kamu tahu, bahwa aku hanya butuh kamu untuk menggapai PENING DISERTASI Award itu di Wina. Bantu ya say” rayu Rangga manja”

“Apa sih yang enggak buat kamu?” jabat tangan itu berakhir dengan pelukan erat Hanum untuk suaminya. (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 15).

Kutipan di atas termasuk ke dalam *superego* karena Hanum mengatakan hal tersebut karena pengaruh dari *superego*. Karena Hanum merasa sebagai seorang istri, dia memiliki kewajiban moral untuk mendukung suaminya dalam menyelesaikan disertasi.

“Bagus! itu Namanya STORY!” Cooper menepuk punggung Sam dengan semangat. Ia hendak menepuk bahu Hanum juga, nmeun Hanum sudah mengelak.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 87).

Kutipan di atas mencerminkan *superego*, yang mana Hanum tetap memegang teguh identitasnya sebagai seorang muslim yang tidak boleh bersentuhan dengan lawan jenis. Juga Hanum menjaga kehormatan suaminya, Rangga.

“Aku ingin melunasi utangku yang lain, Mas Rangga. Utang janjiku untuk menyelesaikan PENING DISERTASImu dengan Reinhard. Aku enggak pernah bohong kan?” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 208).

Kutipan di atas termasuk ke dalam *superego* karena Hanum bertindak berdasarkan kewajiban moral dan komitmennya untuk menyelesaikan janji yang telah dia buat kepada Rangga.

Rangga, di sisi lain, juga mencerminkan *superego* melalui perhatiannya terhadap nilai-nilai agama dan tanggung jawabnya sebagai suami. Meskipun ia memiliki dorongan pribadi (*id*) untuk mencari kenyamanan dan kesenangan, suara *superego*-nya selalu membimbingnya untuk tetap teguh pada prinsip keagamaan dan moral. Sebagai pasangan hidup Hanum, Rangga merasa berkewajiban untuk mendukung keputusan-keputusan yang diambil dalam keluarga dan mengutamakan nilai-nilai bersama, meskipun ini sering kali bertentangan dengan keinginan pribadi atau kenyamanan sesaat.

“Baiklah mulai saat ini kita menentukan rute kehidupan masing-masing.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 134).

Kutipan di atas mencerminkan superego, karena menunjukkan keputusan yang didasarkan pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai etis. Keputusan tersebut mengesampingkan emosi pribadi dan keinginan egois demi mencari solusi terbaik bagi kedua belah pihak.

“Say... I have faith in you. And I am sure you also have faith in me. But this city... Aku enggak yakin kota ini memiliki cinta dan kasih sayang, apalagi iman, sebagaimana imanmu pada islam. tapi hari ini, aku harus belajar meyakinkan diriku bahwa aku salah.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 175).

Kutipan di atas mencerminkan superego, Kutipan di atas karena menunjukkan proses refleksi moral dan spiritual. Rangga berusaha mengendalikan prasangka dan emosi pribadi untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih tinggi. Keinginan untuk “meyakinkan diri bahwa aku salah” menunjukkan usaha untuk bertindak dengan kesadaran etis dan tanggung jawab, mengutamakan prinsip moral daripada dorongan emosional pribadi

“Bercita-citalah setinggi mungkin. Pernikahan bukanlah penghalang. Aku akan selalu mendukungmu. Love, Rangga.” (Hanum & Rangga, 2018: hlm. 182).

Kutipan di atas mencerminkan superego, karena menunjukkan dukungan moral dan nilai-nilai etis yang mendasari tindakan Rangga. Dalam kalimat ini, Rangga mengutamakan kebebasan, pencapaian pribadi, dan tanggung jawab untuk mendukung pasangan dalam mencapai cita-cita, tanpa menghalangi impian atau aspirasi mereka. Ini mencerminkan pengaruh superego yang mendorongnya untuk bertindak dengan prinsip moral yang lebih tinggi, mengutamakan kebaikan bersama dan mendukung pertumbuhan pribadi tanpa egoisme atau kepentingan pribadi.

Superego Rangga berfungsi sebagai kekuatan yang mengatur tindakannya, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Endraswara, 2011). Dengan demikian, baik Hanum maupun Rangga memperlihatkan bagaimana *superego* memainkan peran penting dalam membimbing mereka melalui konflik-konflik moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis novel "Hanum & Rangga: Faith & the City" melalui lensa psikoanalisis Freud mengungkap dinamika kompleks dalam kehidupan rumah tangga. Konflik batin yang dialami tokoh utama, Hanum dan Rangga, menjadi pusat perhatian. Teori ini

membantu kita memahami bagaimana dorongan-dorongan dasar (id), tuntutan realitas (ego), dan nilai-nilai moral (superego) saling berinteraksi dan membentuk perilaku serta keputusan mereka. Ambisi karir Hanum yang tinggi berbenturan dengan tanggung jawab keluarga, sementara Rangga berjuang menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan tuntutan kehidupan modern. Melalui konflik-konflik ini, novel tersebut menyoroti pentingnya komunikasi, kompromi, dan saling pengertian dalam membangun hubungan yang sehat.

Konsep id, ego, dan superego memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis karakter dan tindakan tokoh dalam novel. Ambisi Hanum mencerminkan dorongan id yang kuat, namun ia juga dipengaruhi oleh superego yang mendorongnya untuk menjadi istri yang baik. Rangga, di sisi lain, harus bergulat dengan konflik antara keinginan pribadi dan nilai-nilai agama. Ego-nya berperan sebagai mediator dalam upaya menyeimbangkan tuntutan-tuntutan yang saling bertentangan ini. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas kehidupan manusia dan pentingnya mencari keseimbangan antara berbagai aspek dalam diri. Analisis ini juga menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam membentuk dinamika hubungan. Tantangan yang dihadapi Hanum dan Rangga dipengaruhi oleh lingkungan yang mereka hadapi, seperti budaya Barat yang individualistis dan nilai-nilai tradisional Islam. Novel ini mengundang pembaca untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat memengaruhi kehidupan rumah tangga.

Sebagai kesimpulan, novel "Hanum & Rangga: Faith & the City" menawarkan perspektif yang kaya tentang kompleksitas hubungan manusia. Melalui analisis psikoanalisis, kita dapat lebih memahami akar dari konflik batin yang sering dialami dalam kehidupan berumah tangga. Novel ini juga menyajikan pesan penting tentang pentingnya komunikasi terbuka, saling pengertian, dan kompromi dalam membangun hubungan yang harmonis. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan teori psikoanalisis dalam kajian sastra Indonesia, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman kita tentang dinamika hubungan interpersonal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis ini hanya berfokus pada dua tokoh utama dan mungkin mengabaikan dinamika yang terjadi antara tokoh-tokoh lainnya. Kedua, penggunaan teori psikoanalisis Freud memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena psikologis yang kompleks. Ketiga, penelitian ini hanya menganalisis satu novel dan generalisasi temuannya perlu dilakukan dengan hati-hati.

DAFTAR REFERENSI

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Asiah, S. (2017). *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Pusaka Cendekia.
- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi Sigmund Freud dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147.
- Efendy, N. (2023). Wanita karir dan dampaknya terhadap kewajiban mengurus rumah tangga. *Sahaja: Journal Shariah and Humanities*, 2(2).
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, S. R., & Rangga, A. (2018). *Hanum & Rangga: Faith & the City*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Izaty, F. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia: Kajian psikoanalisis. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 5(1).
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94.
- Lismayanti, H., & Hasuna, K. (2017). Analisis sosiologi problem rumah tangga dalam novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2).
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1).
- Miftakhuddin, Sukowati, & Mulyanningsih, H. (2020). Sastra anak: Genre realisme. *Jurnal Ilmiah*, 6(1).
- Nazihah, W., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni media massa dalam novel *Faith and The City (2015)* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 10(1), 104–116.
- Norma, A., Jazuli, M., Halimah, S., Niswah, H., & Efendy, N. (2014). Wanita karir dan dampaknya terhadap rumah tangga. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(3), 1691–1700.

- Nugraha, E., Darmayani, D., & Solihati, N. (2023). Dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & The City*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 103–112.
- Nurdiyantoro, B. (2004). Sastra anak: Persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107–122. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i2.811>
- Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130–142.
- Sulasmono, B. S. (2012). Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 155–166.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 112–126.
- Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan emosi dan konsep diri dengan problem solving pada mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 37–49.